

## MELEK AL QURAN BERCEMINKAN KARAKTER NABI IBRAHIM AS

*Otong Surasman*

Institut PTIQ Jakarta

Email: otongmomonsurasman@gmail.com

### **Abstract**

*At the beginning of 2016, it is expected that Indonesian Muslims are literate Quran in the broadest sense. Up to now as informed in various media, the majority of Indonesian Muslims are Quran illiterate. To be Quran literate, they have two duties, being able to read the Quran well and properly, and comprehending its contents. Firstly, to read Quran well and properly in short time, use the BBM (Easy Read Well) As Surasmaniyyah Method, with a limit of twenty meetings capable of delivering smooth reading of the Quran and understanding the principles of tajweed/procedure for reading Quran. Further, understand well the character of Prophet Ibrahim immortalized in the Quran.*

*Pada awal tahun 2016 diharapkan umat Islam Indonesia bisa melek al Quran dalam arti yang luas. Sampai saat ini menurut berbagai informasi media, umat Islam Indonesia mayoritas buta huruf al Quran. Agar melek al Quran, umat Islam mempunyai dua kewajiban utama, yaitu harus mampu membaca al Quran secara baik dan benar, dan memahami isi kandungan al Quran. Untuk problem pertama, agar dalam waktu yang cukup singkat mampu membaca al Quran secara baik dan benar, gunakan BBM (Baca Benar Mudah) al Quran Metode As Surasmaniyyah, dengan limit waktu dua puluh pertemuan mampu mengantarkan lancar membaca al Quran dan memahami prinsip-prinsip utama kaidah ilmu tajwid/tatacara membaca al Quran. Kedua memahami dengan baik karakter Nabi Ibrahim as yang diabadikan al Quran.*

**Keywords:** *Quran literate, As Surasmaniyyah Method, Abraham character*

## Pendahuluan

Mengapa bangsa Indonesia yang mempunyai kekayaan alam yang banyak dan keindahan alamnya luar biasa, serta penduduknya mayoritas umat Islam, sampai saat ini belum mampu menciptakan kesejahteraan terhadap kehidupan rakyatnya? Memang banyak faktor yang menjadi penyebabnya, faktor yang paling utama adalah krisis akidah dan akhlak. Akibat krisis akidah dan akhlak ini, maka akan menimbulkan krisis lainnya, termasuk krisis ekonomi dan yang paling parah adalah krisis tidak adanya kejujuran dan keikhlasan dalam mengemban berbagai macam tugas. Apakah sebagai pejabat, guru, dokter, pedagang, petani, pembisnis, dan lainnya, ketika tidak ada kejujuran dan keikhlasan pada dirinya masing-masing, maka yang terjadi adalah hanya mengurus kepentingan duniawi saja, sehingga nilai-nilai luhur ajaran agama Islam diabaikan.

Oleh sebab itu, langkah awal agar tercapai kembali tumbuh suburnya akidah dan akhlak yang kokoh dan kuat, maka melek al Quran adalah sebuah keharusan yang paling penting dalam memperbaiki tatanan kehidupan sosial masyarakat. Di mana dengan melek al Quran dalam arti secara luas, maka diharapkan akan tercipta peradaban yang benar-benar mampu menciptakan suasana kehidupan yang aman damai, tentram dan sejahtera.

Untuk mencapai tujuan tersebut (menciptakan suasana kehidupan yang aman damai, tentram dan sejahtera), maka salah satu upayanya adalah bagaimana agar umat Islam mampu membaca al Quran secara baik dan benar, serta memahami isi kandungan al Quran, sehingga masyarakat muslim Indonesia benar-benar melek al Quran, serta berupaya mengamalkan isi kandungan al Quran dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Al Quran diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril as, yang tertulis dalam *mushhaf*, (di mana al Quran pertama kali ditulis pada *mushhaf* dimulai pada zaman Abu Bakar ash Shiddiq ra, atas usulan sahabat Umar bin al Khatthab ra disebabkan ada kekhawatiran al Quran akan musnah kalau tidak segera ditulis, akibat syahidnya 70 sahabat pada perang al Yamamah), yang dimulai dari surah al Fatihah dan di akhiri surah an Nas, yang dinukilkan secara *mutawatir* (Bacaan al Quran yang sampai kepada kita sekarang ini, melalui jalur periwayatan dari salah satu beberapa perawi al Quran, yang sanadnya bersambung sampai Rasulullah SAW., dan diriwayatkan oleh sejumlah para sahabat yang cukup banyak), dan merupakan ibadah bagi yang membacanya (dalam sebuah hadis yang diriwayatkan At Tirmidzi, bahwa: “Barangsiapa yang membaca satu

huruf dari kitab Allah (al Quran), maka akan diberikan satu kebajikan yang dilipatgandakan menjadi sepuluh kebajikan). Hal ini memberikan gambaran bahwa membaca al Quran merupakan bagian dari ibadah yang akan mendapat pahala, di mana pada hakikatnya bertujuan untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia agar dalam menempuh hidup ini mendapatkan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Di dalam kitab suci al Quran tidak ada keraguan, ia merupakan bimbingan yang lurus untuk memberi peringatan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah SWT dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapatkan pembalasan yang baik. Di samping itu, al Quran diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari gelap gulita (kekafiran) kepada cahaya yang terang benderang (keimanan).

Al Quran untuk dijadikan pedoman hidup, tidak cukup hanya dibaca saja. Akan tetapi, diperlukan pemahaman terhadap teks bacaan al Quran agar dapat memahami pesan-pesan yang dikandungnya. Tanpa pemahaman yang cukup terhadap teks al Quran yang dibaca, maka tidak mungkin al Quran tersebut dapat menjadi pedoman hidup bagi manusia. Di sini dapat dipahami bahwa harus ada keseriusan antara membaca al Quran dan pemahaman terhadap isi kandungan al Quran, yang dengan istilah lain dapat dikatakan berdialog dengan al Quran atau berinteraksi dengan al Quran. Hal ini mengandung arti bahwa kewajiban bagi setiap Muslim agar mampu berinteraksi dengan al Quran melalui memahami dan menafsirkannya. Tidak ada yang lebih baik dari usaha untuk mengetahui kehendak Allah SWT terhadap kita. Dan Allah SWT menurunkan kitab-Nya agar manusia mentadaburinya, memahami rahasia-rahasianya, serta mengeksplorasi mutiara-mutiara terpendamnya, berusaha sesuai kadar kemampuan masing-masing manusia.

Untuk menjaga keutuhan bacaan al Quran, di samping secara rutin harus selalu berupaya membaca al Quran, juga harus tetap meluangkan waktu untuk tatap muka dengan para guru ahli al Quran langsung. Ini adalah proses awal agar mampu menyelami dan mendalami isi kandungan al Quran, sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu, khususnya yang diajarkan oleh Rasulullah SAW., kepada para sahabatnya, demikian pula seterusnya kepada generasi berikutnya, sampai kepada generasi saat ini.

Kemudian proses berikutnya setelah mampu membaca al Quran secara baik dan benar, maka kewajiban bagi setiap Muslim adalah mempelajari isi kandungan al Quran. Karena isi kandungan al Quran begitu sangat luas dan dalam, maka proses pendekatan yang harus ditempuh salah satunya

adalah pendekatan yang berkaitan dengan sejarah, dalam hal ini menyangkut tentang kisah-kisah dalam al Quran. Di mana kisah-kisah dalam al Quran merupakan sejarah yang sangat berharga dan pelajaran yang sangat penting untuk dijadikan rujukan bagi kehidupan setiap manusia. Dari kisah-kisah tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang kehidupan yang dialami manusia dari zaman dahulu sampai zaman sekarang. Ada pelaku kebaikan (para Nabi dan Rasul) dan pelaku kejahatan (penentang para Nabi dan Rasul). Nah, disaat para Nabi dan Rasul sudah tiada pada saat sekarang ini, maka pelajaran yang sangat berharga adalah memahami dan mendalami kisah-kisah para Nabi dan Rasul yang diabadikan dalam al Quran. Apalagi melihat kondisi bangsa Indonesia yang saat ini mengalami berbagai macam krisis, terutama krisis akidah dan krisis akhlak, sehingga menyebabkan krisis-krisis lainnya, terutama krisis kepemimpinan. Di mana pada saat ini Indonesia mengalami krisis kepemimpinan, di mana pada umumnya para pemimpin banyak yang mementingkan pribadi, keluarga dan golongannya saja. Sementara rakyat pada umumnya banyak yang menderita, dibawah garis kemiskinan dan kebodohan. Masyarakat hanya diberikan janji-janji palsu saja. Hal ini ditandai pula, para pemimpin bangsa ini, mulai dari Presiden dan para Menteri mempunyai jabatan yang dobel, sehingga lebih cenderung kepada kepentingan partai dan jabatannya dari pada mengurus rakyatnya.

Sebagai bukti daripada krisis akidah dan akhlak yang dialami bangsa Indonesia saat ini adalah sebuah informasi harian Kompas terbitan Senin 20 Juni 2011 menulis Kerusakan Moral Mencemaskan sebagai headline yang terpampang dihalaman depan. Dalam berita tersebut disampaikan sebagai ikhtisar hal-hal yang terkait penyelenggara negara berupa fakta:

1. Sepanjang 2004-2011, Kementrian Dalam Negeri mencatat 158 kepala daerah yang terdiri atas gubernur, bupati dan wali kota tersangkut korupsi.
2. Sedikitnya 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011.
3. 30 anggota DPR periode 1999-2004 dari 4 parpol terlibat kasus dugaan suap pemilihan Deputy Gubernur Bank Indonesia.
4. Kasus korupsi terjadi di sejumlah institusi seperti KPU, Komisi Yudisial, KPPU, Ditjen Pajak, Bank Indonesia, dan BKPM.

Terkait penegak hukum terungkap fakta:

1. Sepanjang 2010 Mahkamah Agung menjatuhkan sanksi kepada 107 hakim, baik berupa pemberhentian maupun teguran. Jumlah

tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, yakni sebanyak 78 hakim.

2. Pegawai kejaksaan yang dijatuhi sanksi sepanjang 2010 mencapai 288 orang, meningkat 60% dibandingkan tahun 2009 yang sebanyak 181 orang. Dari 288 orang pada tahun 2010 tersebut, 192 orang yang dijatuhi sanksi adalah jaksa.
3. Selama tahun 2010 sebanyak 294 polisi dipecat dari dinas Polri, yang terdiri dari 18 perwira, 272 orang bintara, dan 4 tamtama.

Kemudian informasi lain yang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami kerusakan moral saat ini, sebagaimana penulis kutip pada buku “Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah” karya Dharma Kesuma, dkk adalah sebagai berikut:

1. Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja (generasi muda), peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan remaja, dan sebagainya. Data hasil survey mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas. Remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9% dari total korban.
2. Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut (korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan dan lain-lain. Korupsi semakin bertambah merajalela. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2009 naik menjadi 2,8% dari 2,6% pada tahun 2008. Dengan skor ini, peringkat Indonesia terdongkrak cukup signifikan, yakni berada di urutan 111 dari 180 negara.

Pada sisi lainnya yang menjadi pemicu bangsa Indonesia saat ini mengalami kerusakan di berbagai macam bidang, umumnya disebabkan karena kurangnya pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam, bagi umat Islam. Ditambah dengan sebuah informasi yang disampaikan oleh budayawan Mochtar Lubis, yang memberikan deskripsi karakter bangsa Indonesia yang sangat negatif. Dalam ceramahnya di Taman Ismail Marzuki, 6 April 1977, Mochtar Lubis mendeskripsikan ciri-ciri umum manusia Indonesia sebagai berikut: munafik, enggan bertanggung jawab, berjiwa feodal, masih percaya tahayul, lemah karakter, cenderung boros, suka jalan pintas, dan tidak suka bekerja keras.

Informasi di atas adalah hanya sebagian kecil tentang fakta yang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia saat ini mengalami krisis akidah dan akhlak (moral), yang mengakibatkan kerusakan tatanan kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Tentunya masih banyak fakta-fakta lainnya, yang tidak mungkin dimuat pada penulisan jurnal ini, hanya saja fakta di atas sebagai bukti adanya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para pemimpin bangsa ini. Juga oleh masyarakat umum yang menyangkut kerusakan lainnya, termasuk maraknya penggunaan narkoba, minuman-minuman keras, portitusi dan lainnya. Ini menggambarkan bahwa bangsa Indonesia saat ini benar-benar dalam kondisi yang sangat memprihatinkan.

Demikian pula di dalam sejarah perjalanan hidup manusia dari masa ke masa, juga mengalami penyimpangan-penyimpangan yang mengakibatkan kehancuran umat-umat terdahulu. Di dalam al Quran banyak sekali contoh-contoh yang harus dijadikan pelajaran bagi bangsa Indonesia saat ini. Di mana akhirnya para pelaku menyimpang yang dilakukan oleh para penguasa saat itu, untuk mempertahankan kedudukannya, mengalami penderitaan di akhir hayatnya. Juga penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan umat terdahulu mengakibatkan kehancuran pula. Sebagai contoh adalah kisah Nabi Nuh as. dengan kaumnya, di mana kaum Nabi Nuh as. yang dijelaskan dalam al Quran dihancurkan Allah SWT. karena mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka. Perkataan mereka menuduh Nabi Nuh as terkena penyakit gila, dianggap sesat dan menyesatkan. Perilaku mereka semena-mena, menyakiti secara fisik maupun mental, mengancam Nabi Nuh as akan diusir, dengan sebab kezaliman itulah, kaum Nabi Nuh as dibinasakan.

Kisah Nabi Musa as dan Fir'aun serta kaumnya, di mana Fir'aun mengaku sebagai tuhan karena kecintaannya yang sangat dalam terhadap dunia, yaitu jabatan sebagai raja, maka segala cara dilakukannya untuk mempertahankan kekuasaannya, sampai-sampai selalu dilakukan selang setahun untuk membunuh anak laki-laki yang baru lahir. Kemudian Allah SWT, mengutus Nabi Musa as dan Nabi Harun as, untuk menyampaikan dakwah kepada Fir'aun dan para pengikutnya. Fir'aun pada akhir hayatnya dengan bala tentaranya ditenggelamkan di laut Merah.

Nabi terakhir yang diutus Allah SWT, adalah Nabi Muhammad SAW, untuk menyampaikan dakwah kepada kaum musyrikin Quraisy. Di mana pada saat itu terjadi kerusakan akidah dan akhlak, di mana ketika itu bangsa Arab sebelum Islam mempunyai akidah dan akhlak yang sangat buruk yaitu menyembah kepada selain Allah SWT, banyak tuhan-tuhannya dan berhala-

berhala, seperti berhala Lata, 'Uzza, Hubal, mengubur anak-anak wanita hidup-hidup, berlebih-lebihan mengadakan tindakan balasan sampailah mengorbankan jiwa-raganya lantaran hanya persoalan yang remeh saja, memberikan titel yang mencemoahkan nama baik, mengangkat anak angkat seperti anak sendiri. Ditambah pula dengan kerusakan-kerusakan diberbagai macam bidang: bidang agama, politik, sosial dan ekonomi. Kerusakan dibidang agama yaitu mereka menyekutukan sesuatu makhluk dengan Tuhan Pencipta dan Pemelihara-Nya dengan menyembah berhala-berhala; di bidang politik kebanyakan orang yang mempunyai wewenang dibuat sebagai media bagi kepentingan pribadinya, sehingga kewajiban-kewajiban kenegaraan terbengkalai, dan kehormatan seseorang terinjak-injak, akibatnya keadilan menjadi hapus; di bidang sosial pada masyarakat terlihat keburukan-keburukan jiwa yang amat buruk, lantaran rakyat biasa dikendalikan oleh bangsawan-bangsawan atau atasan-atasan. Sehingga jiwa mereka tidak mempunyai kebebasan, sementara para bangsawan dan yang mempunyai wewenang menjadi penindas dan pemeras rakyat; di bidang ekonomi biaya-biaya penyenggaraan negara dibebankan di atas pundak rakyat, dan pajak pun berbagai macam rupa ragamnya dan tidak terhingga pula tingginya.

Contoh lainnya adalah kisah Nabi Ibrahim as, yang diutus Allah SWT, untuk menyampaikan dakwah kepada keluarga dan kaumnya termasuk raja Namrud (seorang penguasa yang terpedaya oleh kekuasaannya. Kekuasaan yang dimilikinya menjadikan dia merasa wajar menjadi Tuhan, atau menyaingi Allah. Memang, kekuasaan seringkali cenderung menjadikan orang lupa diri dan melupakan Tuhan. Maka ia mendebat Nabi Ibrahiim as, tentang Allah SWT, namun Namrud tidak berdaya dan terdiam, ketika Nabi Ibrahim as, mengajukan pertanyaan” Kalau engkau merasa menyamai Tuhan dalam kemampuanmu dan merasa wajar dipertuhankan, maka sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat), yang mereka semua merupakan penyembah berhala yang dibuat mereka sendiri. Berbagai macam langkah ditempuh oleh Nabi Ibrahim as, untuk menyampaikan kebenaran kepada mereka, yang sampai pada akhirnya Nabi Ibrahim as dibakar. Namun dengan izin dan pertolongan Allah SWT, Nabi Ibrahim as selamat dari kobaran api tersebut.

Oleh sebab itu, begitu sangat penting untuk mengkaji ulang secara mendalam tentang kisah-kisah dalam al Quran, khususnya kisah-kisah para Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah SWT, untuk memperbaiki kondisi masyarakat yang rusak, akibat kerusakan akidah dan begitu tingginya kecintaan

terhadap dunia.

Kemudian melihat kondisi saat ini yang dialami bangsa Indonesia, yang mengalami berbagai macam multi krisis, kalau ditelaah secara seksama dan cermat, bahwa krisis yang terjadi pada zaman sekarang ini lebih parah dibandingkan dengan zaman Nabi Muhammad SAW, ketika menyampaikan dakwah kepada bangsa Arab Quraisy. Di mana pada saat sekarang ini, bangsa Indonesia kehilangan figur pemimpin yang menjadi tauladan, yaitu pemimpin yang mampu membawa dirinya menuju jalan yang lurus, jalan yang benar, juga membawa rakyatnya mencapai ridha Allah SWT. Yang ada pada zaman sekarang, umumnya para pemimpin banyak yang mementingkan pribadinya, keluarganya dan golongannya tertentu.

Oleh sebab itu, problem besar yang dialami bangsa Indonesia saat ini, yang sangat mendasar dan parah adalah krisis akidah dan akhlak (moral) yang mengakibatkan multi krisis lainnya. Krisis akidah ditandai dengan kurang yakinnya terhadap kekuasaan dan kebesaran Allah SWT, sehingga ajaran Islam tidak bisa ditegakkan dengan baik pada masyarakat Indonesia bagi pemeluk agama Islam. Di samping itu, terutama saat-saat menjelang pemilu, banyak para calon pemimpin yang mendatangi orang-orang pintar (paranormal). Apakah orang pintar tersebut beraliran kejawan atau berstatus sebagai sang kiayi? Dari krisis akidah ini, maka tumbuh berkembang krisis akhlak, pelanggaran hak asasi manusia, lembaga hukum jadi main-mainan, korupsi berjamaah dan merajalelanya kemaksiatan di mana-mana.

Pada kondisi seperti ini sangat diperlukan suatu acuan yang bisa dijadikan rujukan untuk mengembalikan ke arah jalan yang benar. Karena kalau dibiarkan terus, maka kemungkinan kehancuran bangsa Indonesia akan terjadi tidak lama lagi, sebagaimana telah terjadi kehancuran pada generasi-generasi yang terdahulu. Tentunya semua berharap, bahwa bangsa Indonesia dimasa yang akan datang, tidak mau mengalami kehancuran dan yang diinginkan adalah sebuah bangsa yang beradab, adil dan makmur, bersih dan aman sejahtera di bawah naungan dan lindungan Allah SWT.

Demikian pula, yang menjadi pertanyaan besar penulis adalah banyaknya partai Islam di negeri Indonesia tercinta ini, mengapa mereka tidak memberikan yang terbaik untuk bangsa ini? Lantas ada apa dengan mereka? Pertanyaan ini akan terjawab ketika setiap manusia mengembalikan kembali kepada hati nurani masing-masing, yang mana pada awal perjuangan Indonesia sebelum merdeka, ajaran Islam benar-benar ditegakkan yaitu dengan perjuangan para 'ulama dan santri. Pasca merdeka masih berlanjut perjuangan para 'ulama dan



santri melalui media organisasi menjadi sebuah wadah perjuangan. Namun pada zaman sekarang ini, semua telah terlupakan, bahkan secara hakiki Indonesia saat ini belum merdeka, masih terjajah dan terus terjajah selama tidak ada perbaikan-perbaikan yang serius. Padahal berdirinya Negara Indonesia mempunyai tujuan mengembangkan kehidupan beragama, melindungi segenap bangsa, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Melihat berbagai macam problem yang dialami bangsa Indonesia saat ini, yaitu krisis multi dimensi diberbagai bidang, maka penulis meriset ulang tentang perjalanan sejarah manusia, untuk dijadikan petunjuk atau pedoman pola hidup yang benar. Penulis mengangkat tema penting untuk dijadikan sandaran bagi para pemimpin bangsa ini khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya, agar mampu memperbaiki diri dan membangun peradaban bangsa Indonesia yang adil, makmur, aman, bersih dan sejahtera.

### **Biografi Nabi Ibrahim as**

Dalam sebuah literatur Nabi Ibrahim as dikisahkan bahwa beliau adalah putra Azar bin Nahur bin Saruj bin Ra'u bin Falij bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyadz bin Syam bin Nuh as. Diperkirakan periode sejarah beliau 1997-1822 SM dan diutus untuk menyampaikan dakwah kepada ayah dan kaumnya, yaitu Bangsa Kaldan sekitar 1900 SM di Ur daerah Irak. Nama Nabi Ibrahim as disebut dalam al Quran sebanyak 69 kali dan tempat wafat beliau di *al Khalil* Hebron. Nabi Ibrahim as mempunyai badan yang tinggi dan wajahnya mirip dengan Nabi Muhammad SAW.

Nabi Ibrahim *al Khalil* dilahirkan di Ur, daerah bagian selatan Irak. Beliau lahir di kalangan masyarakat penyembah berhala. Mereka membuat patung pada zaman Raja Namrud bin Kan'an. Ayahnya, Azar adalah seorang yang cukup pandai dalam membuat berhala yang menyesatkan itu. Dia lalu memerintahkan Ibrahim untuk menjualnya ke pasar. Ibrahim pun membawanya dan berteriak di pasar, "Siapa yang mau membeli benda berbahaya dan tidak bermanfaat ini?"

Menurut versi lain ditemukan data tentang Nabi Ibrahim as sebagai berikut: Nabi Ibrahim as di lahirkan di Ur Irak pada tahun 2166 SM, ayahnya Azar. Pada usia 14 tahun (2152 SM) Nabi Ibrahim as mulai mengamati alam untuk sampai pada keyakinan monoteisme dan mulai menyampaikan pesan ini kepada masyarakat Ur. Pada usia 16 tahun (2150 SM) Nabi Ibrahim as

menghancurkan berhala dan diadili oleh kaisar Naram Sin, serta dilemparkan ke dalam api.

Ketika beranjak dewasa, beliau mengingkari perlakuan kaumnya yang menyembah berhala. Dalam benaknya, terlintas beragam pertanyaan dan penalaran tentang kaumnya. Mereka hidup dalam kelalaian dan kesesatan karena keyakinan yang rusak terhadap berhala, patung, dan bintang. Setelah Nabi Ibrahim as bersenjatakan kebenaran dan logika ketika Allah SWT menjadikan beberapa sebab itu untuknya, pertengkaran pun terjadi antara Nabi Ibrahim as dan orang-orang kafir serta orang-orang yang sesat. Beliau pun mengingatkan ayahnya dengan sangat bijaksana dan penuh nasehat. Akan tetapi, sang ayah bersikeras dalam kesesatan dan kebodohan. Nabi Ibrahim as tetap mengajak kaumnya untuk beribadah kepada Allah SWT semata dan menghancurkan berhala.

Berita tentang perilaku beliau menghancurkan berhala, lalu tersebar ke seluruh penduduk Babylon hingga Raja Namrud mengajak berdebat. Mereka berdua pun bertemu. Nabi Ibrahim as melancarkan berbagai argumen dan dalil-dalil sehingga dapat mematahkan lawannya. Pada suatu hari, Nabi Ibrahim as menghancurkan berhala-berhala yang ada dan meninggalkan salah satunya (yang paling besar) karena ada tujuan tertentu. Ketika orang-orang berdatangan ke tempat tersebut, mereka menemukan semuanya hancur dan berantakan. Mereka pun marah, dendam, dan berjanji akan memberikan hukuman yang sangat berat kepada orang yang telah melakukannya. Setelah berusaha mencari pelakunya, mereka mengetahui bahwa Nabi Ibrahim as bin Azar yang melakukannya. Setelah itu, mereka pun menyidangnya, dan setelah mengalami kebuntuan yang paling buruk karena tidak mampu melawan argumen Nabi Ibrahim as, maka diputuskan untuk membakar Nabi Ibrahim as.

Setelah jelas posisi yang dialami antara Nabi Ibrahim as dengan ayahnya dan kaumnya yang jelas-jelas mereka menginginkan untuk membakar Nabi Ibrahim as dan mengharapkan kebinasaannya, dan Allah SWT menginginkan untuk merendahkan mereka serendah-rendahnya, maka Allah SWT menyelamatkan Nabi Ibrahim as dari seluruh kebusukan hati mereka. Ketika itulah Nabi Ibrahim as, menetapkan untuk berhijrah menuju tempat yang diperintahkan oleh Allah SWT. Beliau hijrah hanya ditemani keponakannya Luth bin Harun dan istrinya Sarah serta saudara laki-lakinya yang Allah SWT berikan kepadanya keturunan yang saleh. Beliau berhijrah menuju negeri Syam dan negeri yang disucikan (Palestina).

Kemudian Nabi Ibrahim as hijrah ke Mesir, hal itu diawali ketika Nabi Ibrahim as sampai di Syam, ia sangat leluasa untuk melakukan apa pun juga. Namun kemudian ia pergi ke Yaman. Saat itu di Syam sedang musim paceklik, harga-harga mahal, serta kondisi sangat gersang. Biaya hidup sangat tinggi sehingga sulit sekali untuk menjalani kehidupan di sana. Kemudian Nabi Ibrahim as pergi menuju Mesir didampingi istrinya Sarah. Ia memasuki Mesir, kemudian menetap di sana dengan leluasa. Ia seorang yang tenang jiwanya, santun akhlaknya, sopan perilakunya, dermawan, dan senang bekerja keras. Oleh sebab itu, ia memiliki harta yang banyak, kenikmatan yang berlimpah, dan dikenal oleh masyarakat.

Selama Nabi Ibrahim as tinggal di Mesir, ada empat kejadian penting yang dilaporkan. Kejadian pertama adalah Nabi Ibrahim as dan Luth menjadi kaya serta makmur selama berada di Mesir. Kedua, Luth menikah dengan seorang perempuan Mesir. Ketiga, Nabi Ibrahim as meneruskan misi dakwahnya selama tinggal di sana. Keempat, Sarah dibawa ke istana Firaun. Jubilee (Yobel) menyatakan bahwa peristiwa ini terjadi setelah Nabi Ibrahim as tinggal di Mesir selama lima tahun. Kronologis peristiwa tersebut terjadi sebagai berikut: “Nabi Ibrahim as, Sarah, dan Luth sampai di Mesir ketika terjadi kelaparan besar-besaran. Selama lima tahun tinggal di Mesir, Nabi Ibrahim as, dan Luth menjadi kaya serta makmur. Kemudian Luth menikah dengan seorang perempuan Mesir. Nabi Ibrahim as terus menyiarkan dakwah selama di Mesir. Firaun mengambil Sarah dari Nabi Ibrahim as karena mengira bahwa Sarah adalah saudara perempuan Nabi Ibrahim as dan bukan istrinya. Firaun merasa menderita ketika ia mendekati Sarah. Firaun mengembalikan Sarah dan memberi hadiah kepada Nabi Ibrahim as dan Sarah, termasuk memberikan seorang pelayan bernama Hajar. Firaun memerintahkan Nabi Ibrahim as, Sarah, dan Luth meninggalkan Mesir.

Setelah Nabi Ibrahim as tinggal sekian lama di Mesir, ia kembali untuk kedua kalinya menuju Palestina. Ia membawa bekal harta yang cukup banyak dan rezeki yang cukup memadai. Ia tinggal di Palestina bersama sekelompok kecil orang-orang yang beriman kepadanya dan menyambut seruan dakwahnya. Ia juga didampingi oleh istrinya Sarah dan budak perempuannya dari Mesir, yaitu Hajar. Saat itu Nabi Ibrahim as masih menyempurnakan dakwahnya dan menyampaikan risalah Allah SWT.

Dengan berhijrah meninggalkan Mesir, ternyata berdampak psikologi sangat besar bagi Nabi Ibrahim as. Ia mendapat hikmah dan pelajaran dari perjalanannya itu baik berupa cobaan-cobaan, bergaul dengan berbagai

manusia, ujian-ujian yang menakutkan, serta berbagai rintangan dan tantangan yang harus dihadapi Nabi Ibrahim as. Namun demikianlah *sunnatullah* yang diberikan kepada para nabi bahkan seluruh nabi yang terpilih hingga begitu jiwa mereka menjadi bersih karena tempaan alam dan bergulirnya waktu serta tempaan cobaan agar mereka menjadi teladan terbaik, contoh termulia bagi setiap masa dan generasi.

Kemudian Nabi Ibrahim as berhijrah menuju Mekah bersama anaknya Ismail yang masih menyusui dan istrinya Hajar. Saat itu, di Mekah tidak ada seorang pun dan tidak ada setetes air pun. Nabi Ibrahim as meninggalkan mereka berdua di sana dan ia menyimpan sebuah tas berisi kurma dan sebuah tempat air yang berisi air. Nabi Ibrahim as kembali menuju Syam tanpa mengajak dan menghiraukan anak istrinya. Setelah selang beberapa tahun kemudian Nabi Ibrahim as kembali ke Mekah untuk melaksanakan perintah Allah SWT, bersama Ismail membangun Ka'bah. Kemudian Nabi Ibrahim as kembali untuk kedua kalinya dari Hijaz menuju Palestina. Ketika maut menjemputnya, ia dalam usia dua ratus tahun. Ada yang mengatakan seratus lima puluh tahun atau seratus tujuh puluh tahun. Ia di kuburkan di samping kuburan Sarah di perkebunan Hebron.

### Tujuh Karakter Nabi Ibrahim as

Karakter Nabi Ibrahim as yang diabadikan al Quran, bilamana diterapkan pada bangsa Indonesia secara menyeluruh, maka dalam waktu yang cukup singkat akan mampu mengubah bangsa Indonesia menjadi bangsa yang adil makmur, aman sejahtera.

Karakter Nabi Ibrahim as ditemukan dalam al quran sebanyak 36 karakter, namun pada penulisan jurnal ini, penulis angkat tujuh karakter, yaitu: “Waffa, jujur/benar, halim, awwah, munib, pemberani, dermawan, murah hati, ramah tamah”.

#### Waffa

Karakter Waffa Nabi Ibrahim as ini diabadikan dalam firman Allah SWT: *Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji (QS. An Nujum: 37).*

Dalam ayat di atas memberikan penjelasan, bahwa Nabi Ibrahim as selalu menepati janji, hal ini sebagaimana diterangkan pada beberapa referensi berikut: “Waffa mempunyai arti menyempurnakan atau menepati janji. Maka Nabi Ibrahim as menyempurnakan janji (komitmen)nya dengan mencurahkan/mengerahkan segala kemampuannya dalam hal yang diperintahkan Allah

SWT kepadanya, termasuk menyerahkan hartanya berinfak dalam ketaatan, menyembelih putranya. Dan Nabi Ibrahim as memenuhi segala apa yang diperintahkan Allah SWT kepadanya, juga menyempurnakan segala perintah Allah SWT, melaksanakan ujian yang menggoncangkan disebabkan beratnya ujian, yaitu termasuk orang yang pertama hijrah dari kaumnya dan kesabaran dalam menyembelih putranya, juga ketika dilemparkan manusia ke dalam api, Nabi Ibrahim as tidak meminta pertolongan kepada makhluk, beliau hanya semata mohon pertolongan Allah swt.

Nabi Ibrahim as hijrah dan menyempurnakan segala kewajiban yang diperintahkan Allah SWT kepadanya atau menunaikan dengan sempurna semua janji dengan Allah SWT. Dan secara khusus (istimewa), Nabi Ibrahim as mampu menanggung beban yang orang lain tidak akan mampu melaksanakannya. Seperti kesabaran Nabi Ibrahim as ketika dibakar oleh Raja Namrud, sehingga datang kepadanya malaikat Jibril as ketika Nabi Ibrahim as dilemparkan ke dalam api. Berkata malaikat Jibril as: “Apakah kamu perlu bantuan? Nabi Ibrahim as menjawab: “Aku tidak perlu bantuanmu, aku hanya mengharapkan pertolongan Allah SWT”. Juga Nabi Ibrahim as sabar ketika diperintahkan Allah SWT untuk menyembelih putranya. Pada sisi lain, Nabi Ibrahim as setiap hari berjalan yang cukup jauh mencari tamu untuk diajak makan bersama. Karena Nabi Ibrahim as, tidak akan makan sebelum ada tamu yang makan bersamanya”. Nabi Ibrahim as telah menyampaikan dakwah kepada kaumnya, apa yang telah diperintahkan Allah SWT kepadanya.

Dari beberapa sumber di atas, nampak sekali karakter “*waffa*/menempati janji atau menyempurnakan janji” Nabi Ibrahim as, bukan hanya sekedar janji, akan tetapi mencakup melaksanakan janji yang sangat berat, yaitu perintah menyembelih putera tercintanya, manusia yang lain kebanyakan tidak akan mampu melakukannya. Juga dalam menjaga akidah tauhid, Nabi Ibrahim as saat dilemparkan ke dalam kobaran api, tidak minta pertolongan kepada manusia, bahkan malaikat Jibril as sempat menawarkan bantuan, akan tetapi Nabi Ibrahim as menolaknya, dan beliau hanya meminta pertolongan kepada Allah SWT. Inilah gambaran kemurnian akidah tauhid Nabi Ibrahim as yang benar-benar murni jauh dari pada kesyirikan, walaupun hidup di lingkungan para penyembah berhala.

Pada sisi lainnya, Nabi Ibrahim as juga tetap konsisten dan komitmen dalam berdakwah mengajak umat manusia, agar hanya beribadah kepada Allah SWT dan meninggalkan menyembah berhala. Dengan berbagai macam cara Nabi Ibrahim as menyampaikan dakwah kepada masyarakat, walaupun

secara literatur tidak disebutkan, bahwa beliau selalu menjamu para kafilah yang lewat tendanya dan kalau tidak ada yang lewat beliau berjalan mencari orang yang akan diajak makan bersama, menurut hemat pemikiran penulis adalah bagian bentuk dari dakwah Nabi Ibrahim as. Kemungkinan besar, Nabi Ibrahim as sambil mengajak makan atau sesudah atau sebelum makan, beliau menyampaikan dakwah kepada mereka.

### Jujur/benar

Nabi Ibrahim as adalah sosok manusia utama pilihan Allah SWT, beliau mendapatkan anugerah gelar sebagai orang yang benar (*shiddiq*) lagi seorang Nabi. Hal ini diabadikan dalam firman Allah SWT:

*Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi (QS Maryam: 41).*

Dalam *Tafsir al Mishbah* karya M Quraish Shihab memberikan informasi mengenai penafsiran ayat di atas, sebagai berikut: “Pertama, menyifati Nabi Ibrahim as dengan *shiddiq* merupakan bentuk hiperbola dari kata “*shidq*/ benar”. Yaitu seorang yang selalu benar dalam sikap, ucapan dan perbuatannya. Dia yang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur, tidak ternodai dengan kabatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran, serta selalu tampak di pelupuk mata mereka yang haq. *Shiddiq* juga berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan-tuntunan Ilahi, membenaran melalui ucapan dan pengamalannya.

Kedua, ayat ini menyifati Nabi Ibrahim as dengan kata *nabiyyan* yaitu manusia yang dipilih Allah SWT untuk memperoleh bimbingan sekaligus ditugasi untuk menuntun manusia menuju kebenaran Ilahi. Ia yang memiliki kesungguhan, amanat, kecerdasan dan keterbukaan sehingga mereka menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan. Mereka adalah orang-orang yang terpelihara identitas mereka sehingga tidak melakukan dosa atau pelanggaran apapun.

Nabi Ibrahim as mendapatkan gelar sebagai Nabi. Di mana kata Nabi dan jamaknya *anbiya'* dan *nabiyyin/nabiyyun* banyak ditemukan dalam al Quran. Dalam al Quran, kata Nabi dalam bentuk tunggal terulang sebanyak 54 kali. Jamaknya dengan pola *jam' taksir, anbiya'*, disebut 5 kali, dan dengan pola *jam' mudzakkar salim, nabiyyun/nabiyyin*, disebut sebanyak 16 kali. Dari sisi kebahasaan, ada dua kemungkinan asal kata Nabi. Pertama, berasal dari *fi'il madi* (kata kerja masa lampau) *naba'a* yang berarti berita dan pemberitahuan

(*al 'Ilam wa al Ikhbar*). Kata Nabi dalam pengertian ini dikaitkan dengan persoalan-persoalan gaib, tidak digunakan untuk menuju persoalan-persoalan nyata seperti dalam surah Ali Imran/3: 15 dan 49 serta surah at Tahrim/66: 3. Kedua, berasal dari kata kerja masa lampau nabaa tanpa huruf hamzah (*gair mahmuz*) yang berarti tinggi (*al 'Uluww wa al Irtifa'*). Berdasarkan asal kata dan pengertian pertama, Nabi berarti orang yang memiliki berita, sedangkan menurut asal kata dan pengertian kedua, Nabi berarti orang yang memiliki derajat dan kedudukan yang tinggi.

Pendapat lain memberikan informasi bahwa kata “*nabiyyan*” terambil dari kata “*naba*” yang berarti berita yang penting. Seorang yang mendapat wahyu dari Allah SWT dinamai demikian, karena ia mendapat berita penting dari Allah SWT. Bisa juga kata *nabiyy* terambil dari kata *an Nubuwwah* yang bermakna ketinggian. Ini karena ketinggian derajatnya di sisi Allah SWT.

Ayat di atas memberikan informasi, pada satu sisi ayat tersebut merupakan perintah kepada Rasulullah SAW, agar menyampaikan kisah Nabi Ibrahim as kepada manusia, khususnya bangsa Arab ketika itu. Hal ini dijelaskan dalam *At Tafsir al Munir* karya Wahbah Mushthafa az Zuhaili, sebagai berikut: “Ceritakanlah wahai Rasul SAW, tentang Nabi Ibrahim as seorang yang *ash Shiddiiq* lagi seorang Nabi, *khalil ar Rahman, aba al Anbiya'*, bacakanlah dan beritahukan kepada manusia di dalam *al Kitab* yang diturunkan kepada engkau (Muhammad SAW), bahwa Nabi Ibrahim as begitu banyak kejujurannya, sangat kuat membenarkan terhadap ayat-ayat Allah SWT, yang mengajak kepada kaumnya agar meng-Esakan Allah SWT serta meninggalkan menyembah berhala. Di mana ada titik kesamaan kondisi masyarakat pada zaman Nabi Ibrahim as dengan Nabi Muhammad SAW yang mana pada umumnya masyarakat menyembah berhala dan mempersekutukan Allah SWT padahal masyarakat Arab pada zaman Rasulullah SAW. mengakui bahwa mereka mengaku mengikuti ajaran agama Nabi Ibrahim as Ayat di atas memberikan penjelasan yang dikaitkan langsung dengan kisah Nabi Ibrahim as.

Pada sisi lain, merupakan sebuah pelajaran yang sangat penting dan berharga bagi generasi saat ini, ketika membaca ayat tersebut, maka tergambar perjalanan sejarah panjang perjuangan Nabi Ibrahim as dan Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwah untuk mengajak umat manusia menuju jalan kebenaran dengan meng-Esakan Allah SWT dan hanya beribadah kepada-Nya. Tergambar pula, kedua sosok manusia utama yang penuh keteladanan tersebut, yang mempunyai sifat-sifat terpuji, menjadi acuan dan contoh bagi manusia sepanjang zaman, khususnya pada saat ini yang dialami bangsa

Indonesia, yang sedang mengalami kerapuhan dalam akidah dan akhlak. Nilai-nilai ke-Tuhanan dan kemanusiaan banyak diabaikan, yang muncul adalah kepentingan-kepentingan pribadi dan golongan tertentu, serta ambisi yang luar biasa untuk meraih kedudukan tanpa memikirkan tanggungjawab di akhirat kelak.

### **Halm, awwah, munib**

Karakter Nabi Ibrahim as Halm, awwah, munib dijelaskan dalam firman Allah SWT berikut,

*Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah (QS. Hud: 75).*

Ayat ini adalah merupakan pujian yang besar dari Allah SWT kepada Nabi Ibrahim as. Adapun *al halim* adalah yang tidak menyegerakan balasan kepada selainnya. Tetapi kedatangannya diakhirkan dan memaafkan keadaannya, karena Nabi Ibrahim as menyukai/mencintai dengan jalan yang lain. Ini merupakan dalil yang menjadi petunjuk di dalam urusan yang berkaitan dengan *al hilm* dan pengakhiran siksaan. Kemudian kandungan yang demikian itu berkaitan dengan *al hilm* adalah *awwah munib* karena sesungguhnya orang yang mengamalkan *al hilm* kepada selainnya akan tumbuh *awwah* ketika menyaksikan sampainya kesulitan/kesempitan kepada selainnya, ketika melihat datangnya para malaikat saat waktu menghancurkan/membinasakan yang hebat terhadap kaum Nabi Luth as. Kesedihannya yang disebabkan yang demikian itu, ia memperoleh *awwah* atasnya, maka yang demikian itu Allah SWT memberikan sifat dengan sifat *awwah* kepada Nabi Ibrahim as dan memberikan sifat pula dengan sifat *munib*. Karena sesungguhnya nampak di dalamnya terdapat belas kasihan yang besar terhadap yang lainnya. Maka sesungguhnya Nabi Ibrahim as menghindari/menjauhkan dari datangnya siksa terhadap orang lain, bertaubat dan kembali kepada Allah SWT di dalam menghilangkan/penghapusan yang demikian itu siksa dari mereka. Atau dikatakan sesungguhnya barangsiapa yang tidak rela sampai kepada selainnya dalam kesulitan/kesempitan. Maka sesungguhnya tidak relanya sampai kepada dirinya kesempitan adalah lebih utama dan bukan jalan kepada perlindungan/penjagaan dirinya dari sampainya di dalam siksa Allah SWT, kecuali dengan jalan bertaubat dan penyerahan diri, maka wajib memuji orang tersebut menjadi *muniban* (yang bertaubat).

Sesungguhnya Nabi Ibrahim as adalah *halim* tidak menyegerakan dalam menuntut/menyiksa terhadap orang-orang yang berbuat salah kepadanya.



Banyak mengeluhkan dari orang-orang yang berbuat jahat terhadap manusia dan menyakiti mereka, dan selalu kembali kepada Allah SWT dalam setiap keadaannya, yaitu hati Nabi Ibrahim as begitu sangat lembut/halus dan melebihi kasih sayang yang membawanya banyak berdebat (dalam permasalahan kaum Nabi Luth as agar azabnya ditunda). Ada pendapat lain, bahwa sifat Nabi Ibrahim as sebagai *halim* adalah yang mempunyai kesabaran dan kemurahan hati, *awwah* yang banyak memohon agar selalu dalam keadaan mendapat rahmat/kasih sayang Allah SWT, dan *munib* selalu kembali kepada Allah SWT dalam setiap keadaan.

Sangat wajar Allah SWT memberikan pujian kepada Nabi Ibrahim as pada ayat di atas, yaitu sebagai *halim*, *awwah*, dan *munib*. Kata *halim* mengandung makna tidak tergesa-gesa. Sifat ini disandangkan kepada manusia dan juga Allah SWT. Bagi manusia, ketidaktergesa-gesaan itu antara lain disebabkan karena ia memikirkan secara matang tindakannya. Selanjutnya, penyandanginya pun harus dapat menempatkan setiap kasus yang dihadapinya pada tempat yang semestinya, antara lain mengetahui sampai batas mana setiap kasus ditanggihkan. Sedangkan kata *awwah* adalah yang banyak berkata “ah”, yaitu yang hatinya lembut dan cepat merasakan kepedihan ketika melihat atau mendengar kepedihan menimpa seseorang. Ini mengisyaratkan salah satu sifat terpuji Nabi Ibrahim as, yaitu perhatian beliau yang sangat besar terhadap penderitaan orang lain. Kata ini juga dipahami dalam arti banyak berdoa. Dan kata *munib* terambil dari kata *an nawb* yang pada mulanya berarti turun, kemudian maknanya berkembang, sehingga dipahami juga dalam arti kembali, yaitu kembali kepada posisi semula setelah ditinggalkan. Ini mengandung makna introspeksi dan menyesali perbuatan lalu memperbaiki diri. Karena itu, kata ini juga dipahami dalam arti bertaubat dan kembali kepada Allah SWT.

Diberikan pula informasi mengenai sebabnya Nabi Ibrahim as mendebat para malaikat, karena beliau mempunyai sifat *halim*-agar tidak mempercepat siksaan terhadap kaum Nabi Luth as. Nabi Ibrahim as juga mempunyai sifat “*awwah*” yang berarti “mengaduh dari hati” atau “kelembutan di dalam hati”, bersatunya *al khouf*/rasa takut tatkala melaksanakan *haq* Allah SWT dan rahmat serta kemurahan hati, yang demikian itu sungguh Nabi Ibrahim as telah mengajukan permohonan kepada Allah SWT penundaan siksa kepada kaum Nabi Luth as, dengan harapan agar mereka beriman. Dan kemurahan hati Nabi Ibrahim as tersebut, karena Allah SWT dan merasa kasihan atas ketidaktahuan mereka, sehingga memohon agar mereka ditanggihkan dari

siksaan yang pedih. Dan Allah SWT berfirman mengenai sifat Nabi Ibrahim as “*Annahu munib*” yaitu Nabi Ibrahim as selalu kembali kepada keputusan dan kebenaran ketetapan Allah SWT.

### Pemberani

Karakter Nabi Ibrahim as, yang tidak tersurat secara langsung dalam al Quran, akan tetapi maknanya tersirat dalam al Quran, yaitu karakter keyakinan yang sangat kuat, kokoh pendirian, pemberani dan gigih dalam menegakkan kebenaran, sekalipun menanggung resiko yang sangat berat dan besar. Hal ini bisa dipahami ketika Nabi Ibrahim as, menyampaikan nilai-nilai kebenaran kepada kaumnya yang menyembah berhala, petikan singkatnya dijelaskan dalam Al Quran,

*Mereka bertanya: «Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?» Ibrahim menjawab: «Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.» (QS. al Anbiay: 62-63).*

Begitu mereka telah mendatangkan Ibrahim, mereka bertanya kepadanya: “Apakah kamu yang menghancurkan berhala-berhala ini? Dia menjawab mereka, “Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya.” Maksudnya, yang melakukan ini adalah patung terbesar yang masih tetap utuh dengan kondisinya yang tidak hancur, maka tanyakan kepada patung yang besar itu tentang siapa yang menghancurkannya, jika ia tuhan yang dapat berbicara. Ini mengingatkan mereka, bahwa tidak ada gunanya penyembahan terhadap berhala. Mereka pun berbalik kepada diri mereka sendiri dengan mencela serta menisbatkan kelalaian terhadap diri mereka sendiri. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: “Sesungguhnya kamu yang zalim karena kamu meninggalkan berhala-berhala begitu saja tanpa penjagaan terhadapnya.”

Ucapan Nabi Ibrahim as, yang menyatakan: “Sesungguhnya yang telah melakukannya adalah yang besar dari mereka” dinilai oleh sementara ulama sebagai satu kebohongan, bahkan dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi Ibrahim as selama hidupnya hanya berbohong tiga kali. Pertama di sini, kedua beliau menyatakan sakit dirinya sakit (QS. As Shaffaat: 89) dan ketiga ketika beliau menyatakan tentang isterinya Sarah bahwa dia adalah saudaranya, karena kuatir akan dierbut penguasa. Namun demikian perlu dicatat bahwa ucapan-ucapan beliau tidak dapat dinilai kebohongan secara penuh, apalagi dalam ayat ini. Memang secara redaksional beliau dapat dinilai bohong, tetapi jika melihat tujuannya serta melihat akhir dari ucapan-ucapan beliau, maka

sebenarnya tujuan ucapannya itu adalah untuk membuktikan kesesatan kaumnya menyembah berhala. Seakan-akan Nabi Ibrahim as berkata: “Kalau memang mereka tuhan, tentulah berhala-berhala itu tidak akan hancur berantakan dan pasti mereka membela diri, tetapi karena kehancurannya telah terjadi, dan masih ada yang besar ini yang tidak hancur, maka tentu yang besar itulah yang melakukannya. Lalu beliau memerintahkan kaumnya bertanya kepada berhala yang terbesar itu dan berhala-berhala yang lain, dan di sana mereka sadar bahwa berhala-berhala itu tidak dapat menjawab dan ini membuktikan bahwa berhala tidak wajar dipertuhan.”

Nabi Ibrahim as, pertama kali mengajak dialog dengan ayah dan kaumnya, “Mengapa kamu semua menyembah berhala/patung, padahal itu adalah kesesatan yang nyata?” Kemudian Nabi Ibrahim as, memberikan penjelasan bahwa Tuhan kamu semua yang benar adalah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Setelah itu Nabi Ibrahim as, dengan keberaniannya menghancurkan berhala-berhala tersebut, dan dibiarkan berhala/patung yang paling besar tidak dihancurkannya, tujuannya adalah agar mereka berpikir ketika kembali untuk menyembah berhala-berhala/patung-patung, berhalanya pada hancur semua kecuali tersisa yang paling besar, untuk dijadikan dalil oleh Nabi Ibrahim as, yaitu menjelaskan bahwa berhala tersebut tidak bisa bicara, tidak memberikan manfaat, juga tidak memberikan mudarat, karena memang berhala tersebut benda mati.

Dari kisah ini menggambarkan bahwa Nabi Ibrahim as, mempunyai karakter sangat pemberani, kokoh pendirian, gigih, juga sangat kuat keyakinannya. Nabi Ibrahim as, dalam menegakkan dan menyampaikan kebenaran tidak ada rasa takut terhadap resiko apapun yang akan terjadi setelah menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan bertindak menghancurkan berhala-berhala yang dijadikan sesembahan oleh kaumnya. Walhasil dari tindakannya tersebut, Nabi Ibrahim as, dilemparkan ke dalam kobaran api yang dahsyat, namun karena keyakinannya yang sangat kuat terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, beliau pasrah-menyerahkan semuanya kepada Allah SWT, ketika itu datang malaikat Jibril as, menawarkan pertolongan, Nabi Ibrahim as, menolaknya. Dengan pertolongan Allah SWT, Nabi Ibrahim as, selamat dari kobaran api yang sangat dahsyat tersebut. Ini merupakan gambaran, bahwa dengan keyakinan yang kuat terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, yang disebut dengan tauhid/akidah yang benar, maka resiko apapun yang menimpa seorang manusia, ia akan tetap tegar karena pasti Allah SWT, akan memberikan yang terbaik dan menolongnya.

Maka alangkah indahnya bilamana karakter keyakinan yang sangat kuat, pendirian yang kokoh dalam menegakkan kebenaran, pemberani dalam menyampaikan nilai-nilai positif, dan gigih tanpa mengenal lelah mengajak seluruh umat manusia menuju jalan yang diridhai Allah SWT, dilakukan oleh para pemimpin bangsa ini, sehingga akan terwujud masyarakat yang adil dan makmur, aman sejahtera dalam lindungan dan ridha-Nya.

### **Dermawan, Murah Hati, dan Ramah Tamah**

Karakter dermawan pada Nabi Ibrahim as, yang diikuti murah hati dan ramah tamah adalah merupakan karakter yang sangat luar biasa, yang perlu menjadi contoh atau tauladan bagi semua manusia, terutama kalangan menengah ke-atas yang mempunyai berbagai macam kelebihan. Kelebihan harta, kelebihan fasilitas, kelebihan kebijakan, kelebihan kekuatan dan lain-lainnya. Dalam karakter ini dirangkai karakter dermawan dengan murah hati dan ramah tamah, hal ini menunjukkan bahwa yang beliau lakukan benar-benar penuh tulus ikhlas karena semata-mata mencari *ridha* Allah SWT. Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa di antara ciri karakter Nabi Ibrahim as yang luhur adalah sifatnya yang murah hati dan ramah tamah. Kenyataannya, Nabi Ibrahim as dikisahkan sebagai orang pertama yang bersikap ramah kepada tamu-tamunya, dan beliau memiliki kebiasaan untuk menghentikan pengelana yang lewat di depan tendanya dan mengundang mereka untuk beristirahat, menikmati makanan dan minuman. Betapa tinggi kepedulian dan perhatian rasul Allah ini.

Mengapa hal ini dilakukan oleh Nabi Ibrahim as? Jawabannya adalah menurut analisa penulis karena Nabi Ibrahim as melakukan semua itu karena beliau benar-benar mencontoh Allah SWT, dalam segala kehidupan yang beliau lakukan, yaitu mencontoh sifat-sifat Allah SWT yang terkumpul dalam *asma al husna* (nama-nama yang baik). Dalam hal ini, Nabi Ibrahim as mencontoh Allah SWT, sebagai Dzat Maha Pemberi, semua makhluk yang Allah SWT ciptakan semuanya diberi rezeki oleh-Nya. Maka tidak heran kalau beliau selalu menjamu dengan memberikan makanan dan minuman kepada orang-orang yang melewati tenda beliau. Nabi Ibrahim as dalam menjamu orang-orang yang melewati tendanya, tidak melihat apakah mereka saudara atau bukan, semuanya diberikan jamuan yang terbaik oleh beliau.

Karakter dermawan, murah hati, ramah tamah Nabi Ibrahim as, begitu sangat penting untuk dicontoh dalam kehidupan manusia, khususnya oleh bangsa Indonesia. Karena pada kenyataannya, yang terjadi adalah banyak

penindasan-penindasan, perampasan-perampasan, yang secara moralitas bertentangan dengan etika moral kemanusiaan. Banyak oknum-oknum tertentu yang mengambil hak-hak masyarakat. Sebagai contoh yang paling pasti adalah banyaknya masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan dan kebodohan. Walaupun berdiri di mana-mana lembaga-lembaga atas nama pengelola zakat, infak, shadaqah (sebut Baznas, Dompot Dhua'fa, Rumah Zakat, dan lain-lainnya), akan tetapi dalam kenyataannya tetap setiap tahun, kemiskinan dan kebodohan terus bertambah.

Mengapa terjadi demikian? Pertama, orang-orang yang mempunyai kelebihan harta, mulai dari ratusan juta, miliaran, sampai triliunan, belum melakukan atau mempraktekkan sebagai *muzakki* yang jujur. Kedua, petugas 'amil zakat yang tidak maksimal (mereka hanya berpangku tangan mencatat orang ber-zakat/tidak aktif sebagai 'amil zakat). Ketiga, tidak terkoordinir secara sentralisasi, sehingga dengan adanya semua lembaga termasuk masjid-masjid yang memungut zakat, infak, shadaqah, tidak maksimal secara merata membagikan harta tersebut, bahkan yang diutamakan adalah keluarganya masing-masing. Padahal seharusnya yang harus dilakukan adalah mencontoh kedermawanan Nabi Ibrahim as, setiap keluarga mengutamakan keluarganya terlebih dahulu, dalam arti yang luas, yaitu beberapa keluarga yang mampu bersama-sama memberikan bantuan kepada keluarganya yang kurang mampu, demikian seterusnya dilakukan secara kolektif.

Nah, karakter dermawan, murah hati, ramah tamah Nabi Ibrahim as, perlu untuk dicontoh dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat, yang dimulai oleh para pemimpin bangsa dan masyarakat umum. Para pemimpin harus penuh keikhlasan, mengorbankan waktunya untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, dan hidup cukup dengan gaji yang diperolehnya, sisanya adalah untuk kepentingan masyarakat. Orang-orang kayanya betul-betul dermawan, memberikan hartanya untuk kepentingan bersama, menumbuh-kembangkan kepedulian terhadap kehidupan sosial orang banyak, sebagaimana dilambangkan ketika akhir melaksanakan shalat, menengok ke kanan dan menengok ke kiri. Yang pada hakikatnya melaksanakan shalat lima waktu, kemudian disempurnakan dengan melaksanakan shalat-shalat sunnah adalah merupakan reuni akbar, menghadap dan bertemu dengan Allah SWT, bertemu Nabi Muhammad SAW juga bertemu dengan orang-orang saleh, yaitu para Nabi dan rasul, khususnya Nabi Ibrahim as yang selalu disebut dalam *tahiyah akhir*, para sahabat Rasulullah SAW, ulama-ulama *shalihin* dan *mukhlashin*. Reuni akbar tersebut adalah merupakan suatu kesatuan ikatan

akidah/tauhid terhadap kebesaran Allah SWT, gerakan shalat dan bacaan shalat adalah suatu paket sempurna dalam beribadah kepada Allah SWT. Sehingga diharapkan orang-orang yang benar-benar memahami maknanya shalat, maka dalam kehidupannya adalah pengabdian kepada Allah SWT, melalui memperbanyak berbuat kebajikan.

### Simpulan

Agar mampu melek al Quran dalam arti yang luas, gunakanlah BBM (Baca Benar dan Mudah) al quran Metode As Surasmaniyyah sebagai sebagai pengantar mampu membaca al quran secara baik dan benar dalam waktu yang cukup singkat. Pahami dengan baik dan benar karakter Nabi Ibrahim as, agar mampu menciptakan masyarakat yang adil, makmur, aman dan sejahtera. Paling tidak pahami betul karakter Nabi Ibrahim as sebagai waffa, jujur/benar, halm, awwah, munb, pemberani, dermawan, murah hati, ramah tamah.

### Daftar Pustaka

- Al Quran Al Karim bi ar Rasm al Utsmai. 1420 H. *Al Insan al 'Alaqah al Akhlaqiyah*. Cet. 4. Damsyiq: Dar al Ma'rufah.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 1997. *Mu'jam Mufradat al Fadh al Quran*. Beirut: Dar al Fikr.
- Al Baidhawi. 2003. *Tafsir al Baidhawi*. Cet. 1. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Al Khalidy, Shalah. 2000. *Kisah-kisah al Quran Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu*. Cet. 3. Jakarta: Gema Insani Press.
- Amali. 1986. *Planning & Organisasi Da'wah Rasulullah*. Bandung: PT Al Ma'arif.
- Ar Razi, Imam Muhammad. 1994. *Tafsir al Fakhrurazi al Masyhur bi at Tafsir al Kaiir wa Mafatih al Ghaib*. Cet. 1. Beirut: Dar al Fikr.
- Ash Shalih, Subhi. 1988. *Mabahis fi 'Ulum al Quran*. Cet. 17. Beirut: Dar al 'Ilm Lilmaliyin.
- Ats Tsalabah. Sayyidi Abdurrahman. 1996. *Al Jawahir al Hisan fi Tafsir al Quran*. Cet. 5. juz 3. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- At Tirmidzi, Sunan at Tirmidzi. 2003. *Al Jami' ash Shahih*. Cet.1. Beirut: Dar al Kitab al Ilmiyah.

- Az Zuhaili, Wahbah Mushthafa. 2001. *At Tafsir al Wasith*. Cet. 1. Jilid. 2. Suriyah: Dar al Fikr.
- Az Zuhaili, Wahbah. *At Tafsir al Munir*. Jilid. 1, 2, 5. Beirut: Dar al Fikr.
- Dirks, Jeradl F. 2006. *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan*. Cet. 2. Terjemahan oleh Satrio Wahono, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Feillard, Andree. 1999. *NU Vis-a-vis Negara*. Yogyakarta: LK1S.
- Hanafi, Muchlis Muhammad dkk . 2012. *Tafsir al Quran Tematik, al Quran dan Kenegaraan*. Cet. 1. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhaf al Quran.
- Hanafi, Muchlis Muhammad dkk. 2012. *Al Quran dan Kenegaraan*. Cet. 1. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhaf al Quran.
- Hanafi, Muchlis Muhammad dkk. 2012. *Tafsir al Quran Tematik, Kenabian (Nubuwwah) dalam al Quran*. Cet. 1. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhaf al Quran.
- Husaini, Adian. 2012. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Cet. 1. Jakarta: Adabi Press.
- Ibrahim, Burhan ad-Din Abi al Hasan bin Umar al Biqa'I 2006. *Nadhmu ad Durar fi Tanasub al Ayat wa as Sur*. Cet. 3. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Cet. 1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muqatil, Abi al Hasan bin Sulaiman. 2003. *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*. Cet. 1. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Nashir, Athiyah Qabil. 1408 H. *Ghayah al Murid fi Ilmi at Tajwid*. Cet. 3. Riyadh: ad Da'wah wa al Irsyad.
- Qardawi, Yusuf. 1999. *Berinteraksi dengan al Quran*. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani.
- Salim, Muhsin. *Ilmu Qira'at Sepuluh*. 2007. Cet. 1. Jilid. 1. Jakarta: Majelis Kajian Ilmu-Ilmu al Quran.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto M.S. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Cet. 1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati
- Surasman, Otong. 2004. *Metode Insani Kunci Praktis Membaca al Quran Baik dan Benar*. Cet. 3. Jakarta: Gema Insani Press.
- Syubar, As Sayyid Abdullah. 1995. *Tafsir al Quran Al Karim*. Cet. 1. Beirut: Al Alami Library.
- Umairan, Abdurrahman. 2000. *Tokoh-tokoh yang Diabadikan al Quran*. Jakarta: Gema Insani Press.